

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Didalam dunia pendidikan, Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena berperan sebagai landasan utama. Perubahan kurikulum merupakan hal yang tak terhindarkan dan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip yang berlaku.

Sistem Pendidikan Nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global. Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh Satuan Pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolah nya, pilihan tersebut antara lain kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang sudah di sederhanakan) dan juga Kurikulum Prototipe atau Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah awal dalam

mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Rachmawati et al., 2022).

Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sifatnya yang memang harus selalu dinamis. Perubahan tersebut justru menyiratkan kurikulum akan senantiasa berubah beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dan tantangan zaman. Berarti kurikulum harus dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang terus berkembang. Dinamis adalah proses berkembang terus-menerus untuk mencapai kemajuan dan menghadapi perubahan zaman, Adaptif merupakan kemampuan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat yang berubah. Mengingat jika sebuah peradaban suatu bangsa semakin maju maka semakin berat juga tantangan yang harus dihadapinya (Santika dkk., 2022). Pada saat ini Indonesia telah menerapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum

kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Cakupan dimensi yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka antara lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis (Mumayizah., 2023). Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka lebih diarahkan pada kebutuhan anak atau siswa (Jannah & Rasyid, 2023).

Pengembangan karakter peduli lingkungan sangat penting dilakukan sejak usia dini yang terwujud dalam perilaku menjaga lingkungan khususnya dalam membuang dan mengelola sampah dengan benar. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat salah satu program yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai dalam Pancasila. Pelaksanaan P5 menjadi program unggulan dan wadah bagi siswa dalam mempelajari dan memikirkan solusi atas permasalahan lingkungan. Pelaksanaan P5 Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan, sekitarnya. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan

Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta program pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Satria dkk., 2022).

Salah satu program dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu cara mendaur ulang barang bekas. Barang bekas dapat diartikan sebagai sampah rumah tangga yang merupakan hasil dari sisa kegiatan sehari-hari manusia.

Kegiatan memanfaatkan ulang barang bekas menjadi barang yang berguna atau memiliki nilai jual dapat menumbuhkan kreatifitas ekonomi di kalangan masyarakat, khususnya anak muda dan bagus apabila diajarkan kepada anak sejak dini, dengan demikian barang bekas tidak hanya sebagai limbah tetapi juga memiliki potensi untuk di manfaatkan kembali dalam erbagai aspek kehidupan (Apriani dkk.,2024)³. Dan juga menjadi salah satu pembelajaran bagi peserta didik agar dapat memahami

bagaimana cara memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai atau bahkan sudah di buang tersebut agar dapat di ubah menjadi sebuah barang yang bermutu dan masih dapat digunakan kembali meskipun dalam bentuk yang berbeda dari sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, barang bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas siswa. (Agustina & Sunarso.,2018) menyatakan bahwa barang bekas, seperti botol plastik dan kardus, dapat digunakan sebagai media peningkatan kreativitas dan Keterampilan siswa. Selain daripada itu, dalam proses pemanfaatan barang bekas juga diharapkan dapat bisa mengembangkan kreativitas peserta didik dalam berimajinasi sehingga dapat membuat suatu karya yang unik dan bernilai guna sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pemanfaatan barang bekas ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan dan kesadaran diri peserta didik terhadap lingkungan supaya tetap bersih dan selalu terjaga.

Barang bekas merupakan bahan atau benda yang telah digunakan sebbelumnya dan tidak di pakai lagi ,seringkali dianggap limbah atau sampah, namun bisa dimanfaatkan kembali menjadi barang baru jika dapat mendaur ulangnya. Barang bekas ini tentunya sering sekali kita temukan dimanapun baik individu maupun dalam rumah tangga, lingkungan sekitar, maupun dari tingkat yang lebih tinggi

lagi seperti perusahaan, pabrik ataupun yang lainnya. Dan banyak dari barang yang sudah tidak terpakai tersebut dibiarkan begitu saja berserakan ataupun ada yang menumpuk, kemudian hanya dibakar atau bahkan dibuang sembarangan (Laila & Shari., 2016).

Padahal barang yang sudah tidak terpakai atau sering disebut barang bekas itu mungkin ada yang masih bisa dimanfaatkan kembali, sehingga dapat menghasilkan sebuah barang yang bernilai dan dapat didaur ulang kembali atau mungkin bisa memiliki nilai jual. Hal tersebut merupakan sebuah langkah yang tepat dilakukan untuk menjaga lingkungan sekitar kita sehingga dengan memanfaatkan kembali barang-barang yang sudah tidak terpakai itu, dapat mengurangi dampak dari pencemaran lingkungan. Selain daripada itu, kesadaran masyarakat juga sangat penting dalam mengurangi produksi sampah baik itu sampah organik yang dapat terurai secara alamiah/biologis seperti sisa makanan dan daun, dan sampah anorganik yang sulit terurai secara alamiah/biologis seperti plastik dan kertas ataupun sejenisnya, serta sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) seperti wadah bekas pengharum ruangan dan baterai ataupun yang lainnya. Peningkatan kesadaran masyarakat ini dapat dilakukan sedini mungkin yaitu dengan memberikan pemahaman sejak anak usia dini atau anak sekolah dasar. Dan sekolah sebagai salah satu dari sarana pendidikan dapat

menciptakan kondisi yang ideal sebagai tempat pembelajaran dan upaya penyadaran masyarakat sejak dini salah satunya dengan mengadakan kegiatan pemanfaatan barang bekas pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu sudah melakukan program dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini mulai diterapkan sejak awal semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 untuk siswa kelas I dan kelas IV. Dengan terlaksananya kurikulum merdeka, maka siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu ini sudah menjalankan salah satu dari program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Cinta Rupiah yaitu proses pemanfaatan barang bekas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan melihat bagaimana proses pemanfaatan barang bekas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema cinta rupiah dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan supaya penelitian ini menjadi terarah, maka peneliti memberi batasan pokok permasalahan dalam penelitian ini

pada : Implementasi Pemanfaatan Barang Bekas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Cinta Rupiah Pada Siswa Kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu untuk menghindari permasalahan yang akan diteliti terlalu meluas sekaligus mengingat keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi waktu, biaya, maupun kemampuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan barang bekas dalam proyek P5 dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu?
2. Apa saja manfaat dari proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemanfaatan barang bekas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, didapatkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemanfaatan barang bekas dalam proyek P5 dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu.
3. Mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemanfaatan barang bekas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema cinta rupiah pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang berharga untuk ilmu pengetahuan terutama proses pemanfaatan barang bekas terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka pada siswa kelas IV SDN 81 Kota Bengkulu.

2. Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan kurikulum di sekolah serta pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila P5. Dan diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu kepala sekolah dalam mengembangkan tema yang tepat dan relevan untuk proymek P5 sesuai kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Merdeka.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat menjadi referensi atau sebagai tolok ukur guru dalam pembelajaran P5 khususnya pemanfaatan barang bekas.
- 2) Meningkatkan pengetahuan guru tentang proses pemanfaatan barang bekas.

c. Bagi Siswa

- 1) Dapat menambah pengetahuan bagaimana pemanfaatan barang bekas.
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan dalam proses pemanfaatan barang bekas.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam

program studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah.

